

Komparasi metode activity based costing system dan metode penetapan tarif jasa rawat inap Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Jatinom

Alfiati Nurrokhmini*

Program Studi D3 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

*)Korespondensi (e-mail: alfiatri.nurrokhimini@umkla.ac.id)

Abstract

This study aims to get an overview of the effect of hospital operating costs on inpatient service rates at RSU PKU Muhammadiyah Jatinom. The results of this study will provide management with information for making decisions about setting rates for inpatient services at PKU Muhammadiyah Jatinom General Hospital in the future. It used a comparative descriptive analysis that compared the activity-based costing system method and the method of determining inpatient service rates used by the hospital. Based on the research and evaluation of the data obtained, operational costs affect the hospital's determination of the inpatient service rate. Hospitals can lose patients if they continuously use conventional methods without considering their activities' costs. Predictions using the activity-based costing system method are used as a reference to determine the rates of inpatient services that will be achieved in the future and to anticipate future losses.

Keywords: Activity based costing system, Inpatient service rates, Conventional calculations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengaruh biaya operasional rumah sakit terhadap tarif pelayanan rawat inap di RSU PKU Muhammadiyah Jatinom. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi kepada manajemen untuk mengambil keputusan tentang penetapan tarif pelayanan rawat inap di RSU PKU Muhammadiyah Jatinom kedepannya. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif yang membandingkan metode *activity-based costing system* dan metode penentuan tarif pelayanan rawat inap yang digunakan oleh rumah sakit. Berdasarkan penelitian dan evaluasi data yang diperoleh, biaya operasional berpengaruh terhadap penentuan tarif pelayanan rawat inap rumah sakit. Rumah sakit bisa kehilangan pasien jika terus menerus menggunakan cara konvensional tanpa mempertimbangkan biaya kegiatannya. Prediksi dengan menggunakan metode *activity-based costing system* digunakan sebagai acuan untuk menentukan tarif pelayanan rawat inap yang akan dicapai di masa yang akan datang dan mengantisipasi kerugian di masa yang akan datang.

Kata kunci: Activity based costing system, Tarif jasa rawat inap, Perhitungan konvensional

How to cite: Nurrokhmini, A. (2021). Komparasi metode activity based costing system dan metode penetapan tarif jasa rawat inap Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Jatinom. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(2),117-130. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i2.574>

1. Pendahuluan

RSU PKU Muhammadiyah Jatinom yang bergerak di bidang jasa pelayanan kesehatan merupakan rumah sakit swasta sebagai amal usaha muhammadiyah yang semata-mata tidak mencari keuntungan. Meskipun tidak mencari keuntungan tetapi

butuh keuntungan agar RSUD Muhammadiyah Jatinom mampu bertahan dalam dunia pelayanan jasa. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, RSUD Muhammadiyah Jatinom memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, dimana pendapatan terbesarnya dari jasa rawat inap. Pendapatan jasa rawat inap didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap (Aprinanda & Budi, 2013; Jayanti & Mildawati, 2014; Kaunang & Walandouw, 2015; Najah, Raharjo, & Andini, 2016; Politon, 2019). Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi jumlah konsumen dan profitabilitas rumah sakit, dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap, serta jumlah biaya overhead yang tinggi, maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya (Budiman, 2012; Kaunang & Walandouw, 2015; Najah et al., 2016).

RSUD Muhammadiyah Jatinom dalam menentukan tarif jasa rawat inapnya hanya dengan perbandingan harga tarif rawat inap terhadap beberapa Rumah Sakit yang ada di Klaten, sehingga pihak RSUD Muhammadiyah Jatinom tidak bisa mengetahui pengeluaran biaya sesungguhnya pada berbagai biaya di unit rawat inap, padahal perhitungan biaya sangatlah penting dalam hal penetapan harga dan sebagai informasi bagi manajer dalam mengambil suatu kebijakan dan keputusan.

Rumah sakit dalam menentukan harga tarif rawat inapnya masih banyak yang menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, dimana sistem tersebut tidak sesuai dengan sistem pembiayaan yang sudah maju saat ini. Begitu pula dengan RSUD Muhammadiyah Jatinom dalam penentuan tarif jasa rawat inap RSUD Muhammadiyah Jatinom masih menggunakan metode tradisional. Tarif yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi (A'isyah, Suhadak, & Azizah, 2013; Musfitria, Sudjana, & Septiyani, 2022; Nailufar & Zahroh, 2015; Prastiti, Saifi, & Zahro, 2016). Distorsi merupakan pembebanan biaya yang kadang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan *undercost* atau *overcost* terhadap tarif yang ditetapkan.

Metode tradisional kurang akurat digunakan dalam penentuan tarif rawat inap karena hanya memfokuskan pada penyajian informasi keuangan berupa biaya yang terjadi pada tahap perawatan pasien, sedangkan dalam pengelolaan pelayanan rawat inap diperlukan informasi tentang penyebab timbulnya biaya berupa aktivitas. Adanya informasi yang lengkap mengenai aktivitas penyebab timbulnya biaya dapat mempengaruhi besarnya tarif rawat inap. Perhitungan metode tradisional sudah tidak relevan jika diterapkan saat ini, karena masih kurang memberikan gambaran yang tepat dan akurat.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, lahirlah suatu sistem penentuan tarif rawat inap berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi tersebut disebut *Activity-Based Costing*. *Activity Based Costing System* merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas

tersebut (Bonde, Manossoh, & Wangkar, 2021; Fatma, 2013; Muchlis & Ikhtiar, 2020; Triska, 2019).

Perbedaan utama penghitungan tarif rawat inap antara akuntansi biaya tradisional dengan *ABC* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Pada sistem penentuan tarif rawat inap dengan metode *ABC* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

Metode *ABC* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan oleh pasien, pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada Rumah Sakit yang menghasilkan keanekaragaman pelayanan. Metode ini menyajikan informasi tentang semua biaya yang dibebankan pada tarif rawat inap, sehingga biaya rawat inap yang diperoleh akurat. Informasi yang akurat mengenai biaya tarif rawat inap dapat membantu manajer ataupun direktur dalam menganalisis profitabilitas, mendorong perbaikan proses, mengembangkan kinerja yang lebih inovatif, dan dapat berpartisipasi dalam perencanaan strategis.

RSU PKU Muhammadiyah Jatinom yang bergerak di bidang jasa pelayanan kesehatan merupakan rumah sakit swasta sebagai amal usaha muhammadiyah yang semata-mata tidak mencari keuntungan. Meskipun tidak mencari keuntungan tetapi butuh keuntungan agar RSU PKU Muhammadiyah Jatinom mampu bertahan dalam dunia pelayanan jasa. RSU PKU Muhammadiyah Jatinom dalam menentukan tarif jasa rawat inapnya hanya dengan perbandingan harga tarif rawat inap terhadap beberapa Rumah Sakit yang ada di Klaten, sehingga pihak RSU PKU Muhammadiyah Jatinom tidak bisa mengetahui pengeluaran biaya sesungguhnya pada berbagai biaya di unit rawat inap, padahal perhitungan biaya sangatlah penting dalam hal penetapan harga dan sebagai informasi bagi manajer dalam mengambil suatu kebijakan dan keputusan.

2. Tinjauan Pustaka

Akuntansi Biaya

Menurut Kuswadi (2005) Akuntansi Biaya adalah akuntansi yang berkaitan dengan proses terjadinya biaya sehingga dapat memberikan pandangan komprehensif tentang semua kegiatan perusahaan baik penggunaan sumber daya (*resources*) maupun laba. Sedangkan menurut Dunia, Abdullah, dan Sasongko (2018) akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2016), Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi. Sedangkan pengertian Biaya merupakan suatu nilai barang yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi (Fuad, H., Nurlela, Sugiarto, & Y.E.F., 2006).

Klasifikasi Biaya menurut Mulyadi (2016), Biaya digolongkan sebagai berikut;

1. Menurut Objek Pengeluaran
2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu Yang Dibiayai
4. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan, biaya
5. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya

Menurut Laksono Trisnantoro (2018) "Tarif adalah nilai suatu jasa pelayanan yang ditetapkan dengan ukuran sejumlah uang berdasarkan pertimbangan bahwa dengan nilai uang tersebut sebuah rumah sakit bersedia memberikan jasa kepada pasien". Istilah harga dengan tarif sama-sama memiliki keterkaitan dengan uang.

Biaya overhead pabrik adalah biaya bahan, tenaga kerja, dan fasilitas produksi lainnya, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Lisnawati & Apip, 2018).

Biaya overhead pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut adalah :

1. Biaya overhead pabrik variabel
2. Biaya overhead pabrik tetap
3. Biaya overhead pabrik semi-variabel

Metode *Activity Based Costing* akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat, karena metode ini dapat mengidentifikasi secara teliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa.

Menurut Mulyadi (2016) prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem *ABC* melalui dua tahap kegiatan:

1. Tahap Pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah:

- a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktivitas.
- b. Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu *unit level activity costing*, *batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*.
- c. Mengidentifikasi *cost driver*
- d. Menentukan tarif per unit *cost driver*

2. Tahap kedua

Biaya aktivitas menurut Hansen, Mowen, dan Heitger (2021) dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Jadi biaya rawat inap (harga pokok) dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh tarif per unit *cost driver*. *Cost* rawat inap dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cost rawat inap} = \sum \text{tarif per unit cost driver}$$

Tarif jasa rawat inap per kamar dapat dihitung dengan mengetahui jumlah biaya rawat inap (harga pokok) terlebih dahulu. Perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode ABC, menurut Mulyadi (2016) dapat dihitung dengan Rumus:

$$\text{Tarif Per Kamar} = \text{Cost Rawat Inap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Sistem Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional menurut Mulyadi (2016) adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi. Sistem akuntansi biaya tradisional membebankan semua biaya produksi ke dalam produk bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan dalam pembuatan produk juga dibebankan.

Kelemahan Sistem Biaya Tradisional menurut Supriyono (2016) bahwa dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional.

Keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok tradisional. Tarif ini menghasilkan biaya yang tidak akurat jika sebagian besar biaya *overhead* tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda-beda (Blocher, Chen, & Lin, 2007).

Activity Based Costing

Menurut Mulyadi (2016) *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas yang masih berorientasi pada penentuan kos produk yang akurat dalam perusahaan manufaktur. *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas sebagai basis pengolongan biaya untuk menghasilkan informasi *activity cost*. *Activity cost* dibebankan ke dalam produk/jasa berdasarkan konsumsi produk/jasa atas dasar aktivitas, sehingga menghasilkan *cost* produk yang akurat. Suatu sistem biaya berdasarkan aktivitas untuk tujuan yang berlainan yang berhubungan dengan kedua – duanya aktivitas dan objek biaya. Konsep aktivitas dan *cost driver* adalah inti dari *activity-based costing*.

Istilah *Activity Based Costing System* bukanlah merupakan istilah baru. Pengertian *activity-based costing System* telah banyak dibahas dalam buku-buku akuntansi khususnya akuntansi manajemen. Menurut Mulyadi (2016) ada dua keyakinan dasar yang melandasi *activity based costing system* yaitu :

1. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya.
2. *The causes of cost can be managed*. Penyebab terjadinya biaya dapat dikelola. Biaya dapat dipengaruhi melalui pengelolaan terhadap aktivitas.

Definisi *ABC* menurut Mulyadi (2016) merupakan metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk”.

Tujuan *Activity Based Costing* digunakan untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan peranan aktivitas setiap produk.

Manfaat sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2016) adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa.
- b. Menyediakan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas dengan cepat.
- c. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Kelebihan Metode *Activity Based Costing System* yaitu:

- a. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
- c. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Sistem *ABC* mengasumsikan bahwa sumber daya pendukung dan tidak langsung mempunyai kemampuan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas, bukan hanya sebagai pengumpul biaya yang nantinya harus dialokasikan ke produk seperti yang dilakukan sistem tradisional. Asumsi lain dalam sistem *ABC* adalah aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya, dan produk sebagai hasil akhir dari mengkonsumsi aktivitas tersebut.

Aktivitas pemicu biaya (*cost driver*) yang terjadi sepanjang proses produksi seringkali tidak selalu berkaitan dengan volume produksi, tetapi juga berhubungan dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan *batch* (*batch related activities*), jumlah produksi (*product sustaining activities*) maupun penggunaan bersama fasilitas perusahaan oleh semua produk yang dihasilkan (*facilities sustaining activities*).

Cost Driver

Cost driver merupakan faktor yang dapat diukur dan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk, atau jasa. *Cost driver* merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas (Martusa & Adie, 2012; Rusli, 2018).

Paling tidak ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemacu biaya (*cost driver*) ini yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya overhead sesungguhnya. Hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

- a. Biaya Pengukuran (*Cost of Measurement*)
- b. Tingkat Korelasi (*Degree of Corelation*) antara *Cost Driver* dan Konsumsi Overhead Aktualnya

3. Metode Penelitian

Tempat penelitian pada Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Jatinom yang berlokasi di Jalan Raya Jatinom-Klatenn KM 01, Gedaren, Jatinom, Klaten. Untuk memperoleh data-data yang lebih akurat dalam melaksanakan penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Jenis data dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data pendukung yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, seperti biaya tarif jasa rawat inap dan tarif biaya rawat inap. Di samping itu juga digunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Seperti Struktur Organisasi, Sistem Pelayanan di rumah sakit, petunjuk-petunjuk penggunaan peralatan rumah sakit. Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini terdiri atas data primer dan data sekunder

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif (Dachi, 2017), yang menunjukkan dan membandingkan metode penentuan tarif jasa rawat inap yang diterapkan rumah sakit selama ini dengan menggunakan *activity based costing*. Langkah-langkah penerapan *Activity Based Costing* dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi aktivitas
- 2) Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
- 3) Mengidentifikasi *cost driver*
- 4) Menentukan tarif per unit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

- 5) Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.
 - a. Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung

dengan rumus sebagai berikut:

BOP yang dibebankan

= tarif per unit Cost Driver X Cost Driver yang dipilih

- b. Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *activity-based costing* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tarif per kamar = Cost Rawat Inap + Laba yang diharapkan

Membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode harga pokok tradisional.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Tabel. 1 Tarif Jasa Rawat Inap Untuk Kelas VIP

Aktivitas	Tarif Cost Driver	Jumlah Cost Driver	Total
Biaya GajiPerawat	96.093,1	284	27.290.440,4
Biaya Listrik dan Air	17.837,7	284	5.065.906,8
Biaya Konsumsi	36.000,0	284	10.224.000,0
Biaya Laundry	2.245,9	284	637.835,6
Biaya Kebersihan	1.628.662,1	11,25	18.322.448,4
Biaya Bahan Habis Pakai	17.680,2	284	5.021.176,8
Biaya Administrasi	63.096,8	98	6.183.486,4
Biaya Pemeliharaan gedung dan Fasilitas Gedung	6.100,6	284	1.732.570,4
Total biaya untuk Kelas VIP			74.477.864,8
Jumlah Hari Pakai			284
Biaya rawat inap per kamar			262.246,0
25% Laba			65.561,5
Tarif			327.807,5

Tabel. 2 Tarif Jasa Rawat Inap Untuk Kelas I

Aktivitas	Tarif Cost Driver	Jumlah Cost Driver	Total
Biaya GajiPerawat	96.093,1	1.372	131.839.733,2
Biaya Listrik dan Air	17.837,7	1.372	24.473.324,4
Biaya Konsumsi	36.000,0	1.372	49.392.000,0
Biaya Laundry	2.245,9	1.372	3.081.374,8
Biaya Kebersihan	1.628.662,1	11,25	18.322.448,4
Biaya Bahan Habis Pakai	17.680,2	1.372	24.257.234,4
Biaya Administrasi	63.096,8	453	28.582.850,4
Biaya Pemeliharaan gedung dan Fasilitas Gedung	6.100,6	1.372	8.370.023,2
Total biaya untuk Kelas I			288.318.988,8
Jumlah Hari Pakai			1.372
Biaya rawat inap per kamar			210.145,0
20% Laba			42.029,0
Tarif			252.174,0

Tabel. 3 Tarif Jasa Rawat Inap Untuk Kelas II

Aktivitas	Tarif Cost Driver	Jumlah Cost Driver	Total
Biaya GajiPerawat	96.093,10	690	66.304.239,00
Biaya Listrik dan Air	17.837,70	690	12.308.013,00
Biaya Konsumsi	24.000,00	690	16.560.000,00
Biaya Laundry	2.245,90	690	1.549.671,00
Biaya Kebersihan	1.628.662,10	8,1	13.192.162,80
Biaya Bahan Habis Pakai	17.680,20	690	12.199.338,00
Biaya Administrasi	63.096,80	256	16.152.780,80
Biaya Pemeliharaan gedung dan Fasilitas Gedung	6.100,60	690	4.209.414,00
Total biaya untuk Kelas II			142.475.618,6
Jumlah Hari Pakai			690,0
Biaya rawat inap per kamar			206.486,4
15% Laba			30.973,0
Tarif			237.459,4

Tabel. 4 Tarif Jasa Rawat Inap Untuk Kelas III

Aktivitas	Tarif Cost Driver	Jumlah Cost Driver	Total
Biaya GajiPerawat	96.093,10	874	83.985.369,40
Biaya Listrik dan Air	17.837,70	874	15.590.149,80
Biaya Konsumsi	24.000,00	874	20.976.000,00
Biaya Laundry	2.245,90	874	1.962.916,60
Biaya Kebersihan	1.628.662,10	4,5	7.328.979,40
Biaya Bahan Habis Pakai	17.680,20	874	15.452.494,80
Biaya Administrasi	63.096,80	332	20.948.137,60
Biaya Pemeliharaan gedung dan Fasilitas Gedung	6.100,60	874	5.331.924,40
Total biaya untuk Kelas III			171.575.972,0
Jumlah Hari Pakai			874,0
Biaya rawat inap per kamar			196.311,2
10% Laba			19.631,1
Tarif			215.942,3

Tabel. 5 Tarif Jasa Rawat Inap Untuk Kelas Anak

Aktivitas	Tarif Cost Driver	Jumlah Cost Driver	Total
Biaya GajiPerawat	96.093,10	590	56.694.929,00
Biaya Listrik dan Air	17.837,70	590	10.524.243,00
Biaya Konsumsi	24.000,00	590	14.160.000,00
Biaya Laundry	2.245,90	590	1.325.081,00
Biaya Kebersihan	1.628.662,10	4,5	7.328.979,40
Biaya Bahan Habis Pakai	17.680,20	590	10.431.318,00
Biaya Administrasi	63.096,80	246	15.521.812,80
Biaya Pemeliharaan gedung dan Fasilitas Gedung	6.100,60	590	3.599.354,00
Total biaya untuk Kelas Anak			119.585.717,2
Jumlah Hari Pakai			590,0
Biaya rawat inap per kamar			202.687,7
15% Laba			30.403,1
Tarif			233.090,8

Tabel. 6 Tarif Jasa Rawat Inap Untuk Kelas RB

Aktivitas	Tarif Cost Driver	Jumlah Cost Driver	Total
Biaya Gaji Perawat	96.093,10	165	15.855.361,50
Biaya Listrik dan Air	17.837,70	165	2.943.220,50
Biaya Konsumsi	24.000,00	165	3.960.000,00
Biaya Laundry	2.245,90	165	370.573,50
Biaya Kebersihan	1.628.662,10	8,46	13.778.481,20
Biaya Bahan Habis Pakai	17.680,20	165	2.917.233,00
Biaya Administrasi	63.096,80	92	5.804.905,60
Biaya Pemeliharaan gedung dan Fasilitas Gedung	6.100,60	165	1.006.599,00
Total biaya untuk Kelas RB			46.636.374,3
Jumlah Hari Pakai			165,0
Biaya rawat inap per kamar			282.644,7
15% Laba			42.396,7
Tarif			325.041,4

Perbandingan Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Metode Rumah Sakit dengan Metode Activity Based Costing System

Tabel 7 Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap dengan Menggunakan Metode Perhitungan Rumah Sakit dan Metode Activity Based Costing System

Kelas	Tarif Rumah Sakit (Rp)	Tarif ABC (Rp)	Selisih (Rp)
VIP	381.000	327.807,5	53.192,5
I	351.000	252.174,0	98.826,0
II	264.000	237.459,4	26.540,6
III	229.000	215.459,3	13.540,7
Khusus Anak	264.000	233.090,8	30.909,2
RB	264.000	325.041,8	(61.041,8)
Total	1.753.000	1.591.032,8	161.967,2

Sumber : Hasil Pengolahan Data

4.2. Pembahasan

Dari perhitungan Tabel 7, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *activity based costing* untuk rawat inap kelas VIP 327.807,5, kelas I 252.174, kelas II 237.459,4, kelas III 215.942,3, kelas khusus anak 233.090,8 dan kelas RB 325.041,8. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan selisih harga tarif rawat inap yang ditentukan pihak manajemen RSUD Muhammadiyah Jatinom dengan hasil perhitungan menggunakan pendekatan metode *activity based costing system*. Untuk metode *activity-based costing* pada tipe kamar kelas VIP, I, II, III, dan kelas Khusus Anak memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil dari pada tarif yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit. Yaitu dengan selisih harga untuk rawat inap anak kelas VIP 53.192,5, Kelas I 98.826, Kelas II 26.540,6, Kelas III 13.540,7, kelas Khusus Anak 30.909,2

Sedangkan pada tipe kamar rawat inap RB hasil perhitungan metode *activity based costing* lebih besar dari pada tarif yang telah ditentukan oleh pihak manajemen RSUD

PKU Muhammadiyah Jatinom. Selisih untuk rawat inap kelas RB 61.041,8. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *activity based costing*, pembebanan biaya *overhead* pada masing – masing produk. Pada metode akuntansi konvensional biaya *overhead* pada masing – masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada metode *activity based costing*, biaya *overhead* pada masing – masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *activity based costing*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing – masing aktivitas.

Perhitungan biaya produk yang telah digunakan oleh manajemen rumah sakit banyak mengalami distorsi biaya, hal ini dikarenakan konsumsi sumber daya pada masing – masing aktivitas tidaklah sama. Sedangkan pada metode *activity based costing*, biaya – biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk serta menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*.

Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan metode *activity based costing* dilakukan melalui beberapa tahap. Yaitu biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan selanjutnya membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambah biaya rawat inap dengan laba yang diharapkan oleh pihak rumah sakit. Setelah membandingkan rata – rata jumlah tarif antara metode *activity based costing* dengan metode konvensional, di dapati rata – rata tarif lebih kecil dengan menggunakan metode *activity based costing* hal tersebut karena metode *activity based costing* menggunakan pemicu biaya yang beragam sesuai dengan jenis biayanya. Jika perhitungan konvensional tersebut di gunakan dalam jangka lama atau terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan rumah sakit akan kehilangan pasien rawat inap karena tarif rawat inapnya terlalu besar.

Metode baru (*activity based costing*) menghasilkan tarif yang lebih kecil dari tarif yang ditetapkan rumah sakit. Sehingga dapat bersaing dengan rumah sakit lain yang ada di klaten. Dengan metode *activity-based costing* dan menurunkan tarif rawat inap pada masing-masing kelas, diharapkan akan meningkatkan tingkat hunian RSUD Muhammadiyah Jatinom, dengan tingkat hunian pasien yang meningkat maka pendapatan rumah sakit juga akan meningkat. Meningkatnya pendapatan rumah sakit maka gaji perawat RSUD Muhammadiyah Jatinom juga akan meningkat. Gaji yang tinggi, semangat kerjanya juga akan tinggi. Penerapan metode ABC akan meningkatkan pendapatan dengan asumsi tingkat hunian pasien rumah sakit meningkat 60 % tiap tahun untuk kelas VIP, I, II, III, dan kelas khusus anak.

Jika dirasa Metode *activity based costing system* pada kelas Rawat Bersalin (RB) belum bisa diterapkan pada perhitungan tarif jasa rawat inap di RSUD Muhammadiyah Jatinom, maka ada alternatif lain yaitu 1. Subsidi silang antara kelas VIP, I, II, III, Khusus Anak, dan kelas RB. 2. Fasilitas kelas RB dinaikkan atau disetarakan dengan kelas VIP, sehingga didapati tarif rumah sakit yang tidak terlalu tinggi nilainya

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *activity based costing* menghasilkan tarif yang lebih kecil dari tarif yang ditetapkan rumah sakit. Penerapan metode *activity based costing* akan meningkatkan tingkat hunian RSU PKU Muhammadiyah Jatinom, dengan tingkat hunian pasien yang meningkat maka pendapatan rumah sakit juga akan meningkat.

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil perhitungan harga pokok rawat inap menggunakan sistem *activity based costing* dan untuk menghadapi ketatnya persaingan dari usaha sejenis adalah bahwa pihak RSU PKU Muhammadiyah Jatinom sebaiknya mulai menggunakan perhitungan tarif rawat inap dengan metode *activity based costing system*. Hal tersebut dikarenakan metode *activity based costing system* merupakan perhitungan yang tepat dan akurat dengan pembebanan aktivitas pada masing – masing kamar rawat inap.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kami kepada RSU PKU Muhammadiyah Jatinom bersedia menjadi objek dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Klaten yang mendukung terselesainya penelitian ini.

Referensi

- A'isyah, F. S., Suhadak, S., & Azizah, D. F. (2013). *Penerapan Activity Based Costing System (ABC System) Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Hpp)(Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang 2011)*. Brawijaya University.
- Aprinanda, W. T., & Budi, I. S. (2013). Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Tarif Rawat Inap di RSUD Kayuagung Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 4(1).
- Blocher, E. J., Chen, K. H., & Lin, T. W. (2007). *Manajemen biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bonde, F. A., Manossoh, H., & Wangkar, A. (2021). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gereja Masehi Injili Di Minahasa (GMIM) Pancaran Kasih Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3).
- Budiman, R. (2012). Implementasi Metode Activity-Based Costing System dalam menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus di RS XYZ). *Jurnal Elkha*, 4(2).
- Dachi, R. A. (2017). *Proses dan analisis kebijakan kesehatan (suatu pendekatan konseptual)*. Deepublish.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 4 Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fatma, S. (2013). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*,

1(2), 175–182.

- Fuad, M., H., C., Nurlela, Sugiarto, & Y.E.F., P. (2006). *Pengantar bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Heitger, D. L. (2021). *Cost management*. Cengage Learning.
- Jayanti, N., & Mildawati, T. (2014). Penerapan Activity Based Costing pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol*, 3(9).
- Kaunang, B., & Walandouw, S. K. (2015). Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1).
- Kuswadi, I. (2005). Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. *J PT Elex Media Komputindo*.
- Lisnawati, C., & Apip, M. (2018). Pengaruh Biaya Overhead Pabrik Terhadap Efisiensi Biaya Produksi. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 55–63.
- Martusa, R., & Adie, A. F. (2012). Peranan Activity-Based Costing System dalam perhitungan harga pokok produksi kain yang sebenarnya untuk penetapan harga jual. *Maksi*, 4(2), 220210.
- Muchlis, N., & Ikhtiar, M. (2020). Perbandingan Tarif Rumah Sakit Dengan Hasil Perhitungan Biaya Berdasarkan Pendekatan Activity Based Costing (ABC) Di Poliklinik Interna (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Sumantri Parepare). *Journal of Muslim Community Health*, 1(3), 56–64.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (5th ed., Vol. 1). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Musfitria, A., Sudjana, K., & Septiyani, D. (2022). Analisis Perbandingan Penerapan Activity-Based Costing System dengan Metode Tradisional untuk Menentukan Harga Pokok Produk. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1554–1570.
- Nailufar, U., & Zahroh, Z. A. (2015). *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi Pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)*. Brawijaya University.
- Najah, N., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum RA. Kartini Kabupaten Jepara). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Politon, A. G. (2019). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Robert Wolter Monginsidi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1).
- Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & Zahro, Z. A. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) Studi Kasus Pada CV. Indah Cemerlang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol*, 39.
- Rusli, N. T. (2018). Analisis Biaya dan Faktor-Faktor Penentu Inefisiensi Layanan Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Rumah Sakit Rk Charitas Palembang Tahun 2016. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 3(3).

- Supriyono, R. A. (2016). Akuntansi Biaya: pengumpulan biaya dan penentuan harga pokok. In *BPFE* (2nd ed.). Yogyakarta.
- Triska, D. P. (2019). Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menganalisa Kinerja Kemandirian Keuangan. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(02), 117–130.
- Trisnantoro, L. (2018). *Memahami penggunaan ilmu ekonomi dalam manajemen rumah sakit*. UGM press.